**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Anak merupakan generasi penerus cita-cita bangsa yang diharapkan mampu meneruskan perjuangan dalam rangka mengisi kemerdekaan Republik Indonesia. Anak juga merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan untuk menjadi manusia-manusia yang berkualitas maka anak perlu mendapat pembinaan, bimbingan dan pengarahan sejak dini sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang lebih baik.

Betapa pentingnya peranan anak dimasa mendatang dan dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut, keluarga mempunyai kedudukan utama. Perkembangan seorang anak dimulai dari dalam keluarga, oleh karena itu pengaruh keluarga sangat besar dalam proses perkembangan baik pengembangan potensi maupun pembentukan pribadi anak.

Komunikasi antara orang tua dengan anak, sikap dan perilaku orang tua terhadap anak, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak pada kehidupan mereka pada masa yang akan datang. Keluarga merupakan tempat dimana anak mendapat hak-haknya, perlindungan dan pemenuhan kebutuhanya. Upaya untuk memperoleh haknya anak harus diberi kebebasan untuk dapat mengembangkan kereatifitasnya dan untuk dapat mengenal lingkungannya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu :

1. ABK yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu.

2. ABK yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kewibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dsb. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan interverensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda.-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

1. Factor lingkungan

2. Factor dalam diri anak sendiri

3. Kombinasi antara factor lingkungan dan factor dalam diri anak.

Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat.Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang berfariasi antara 27dB –40 dB dikatakan sangat ringan 41 dB – 55 dB dikatakan Ringan, 56 dB – 70 dB dikatakan Sedang, 71 dB – 90 dB dikatakan Berat, dan 91 ke atas dikatakan Tuli . Dari ketidakmampuan anak tunarungu dalam berbicara, muncul pendapat umum yang berkembang, bahw a anak tunarungu ialah anak yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang dengar. Karena pendapat itulah ketunarunguan dianggap ketunaan yang paling ringan dan kurang mengundang simpati, dibanding dengan ketunaan yang berat dan dapat mengakibatkan keterasingan dalam kehidupan sehari-hari.

Batasan ketunarunguan tidak saja terbatas pada yang kehilangan pendengaran sangat berat, melainkan mencakup seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang, berat sampai sangat berat. Menurut Moores, definisi ketunarunguan ada dua kelompok.  Pertama, seorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB Iso atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar.

Kedua, seseorang dikatakan kurang dengar (hard of hearing) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB Iso sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar.

Heward & Orlansky memberikan batasan ketunarunguan sebagai berikut :

Tuli (deaf) diartikan sebagai kerusakan yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan se mua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami, termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksud-maksud kehidupan sehari-hari. Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk dapat mengartikan pembicaraan, walaupun sebagian pembicaraan dapat diterima, baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar.

Kurang dengar (hard of hearing) adalah seseorang kehilangan pendengarannya secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus, baik tuli maupun kurang mendengar dikatakan sebagai ganggunan pendengaran (hearing impaired).

Berbagai batasan yang dikemukakan oleh beberapa pakar ketunarunguan, maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah suatu keadaan atau derajat kehilangan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang dan sangat berat yang dalam hal ini dikelompokkan ke dala m dua golongan besar yaitu tuli (lebih dari 90 dB) dan kurang dengar (kurang dari 90 dB), yang walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan khsusus.

Hal ini tentu sangat memerlukan dan membutuhkan penanganan secara khusus. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional,mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

Tidak semua anak terlahir sempurna, beberapa diantara mereka, ada yang terlahir dengan kekurangan. Salahsatu kekurangan tersebut adalah gangguan dalam pendengaran. Di Indonesia, kasus gangguan pendengaran cukup memperihatinkan . “Menurut data dari Departemen Kesehatan 1,5 persen dari masyarakat Indonesia terlahir tunarungu” https:// Dewi Arta- Okezone.com

SLB-B Cicendo Bandung merupakan suatu lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus yang berada di Koata Bandung, lembaga pendidikan ini khusus menangani anak tunarungu. Kondisi sosial Anak Tunarungu yang ada di Sekolah Lauarbiasa juga dipengaruhi oleh perbedan keperibadian dan kecakapan yang dimiliki anak. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting untuk terlibat dalam hal pembelajaran dan kemadirian Anak Tunarungu di sekolah. Peran yang dilakukan guru yaitu, mengadakan hubungan dengan guru-guru lain, termasuk guru pendamping ,teman-teman seusia dan orang lain yang ada disekitar lingkungan sekolah. Pengalaman dalam beriteraksi serta dukungan sosial dari orangtua di lingkungan rumah yang dibimbing orangtua, juga sangat menentukan keperibadian dan kecakapan Anak Tunarungu pada saat berada di sekolah. Sekolah memiliki norma-norma dan aturan-aturan yang berbeda dengan norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di rumah. Di sekolah Anak Tunarungu akan dihadapkan pada berbagi aturan dan disiplin yang berlaku pada lingkungannya.

Berajak dari pemikiran pada latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk berfokus pada pembahasan atau penelitian lebih lanjut terhadap masalah tersebut dengan judul. “HUBUNGAN PENERIMAAN SOSIAL ORANGTUA ANAK TUNARUNGU DENGAN DUKUNGAN SOSIALNYA DI SLB-B CICENDO KOTA BANDUNG”

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian.“Hubungan penerimaan sosial orangtua anak tunarungu dengan dukungan sosialnya di SLB-B Cicendo Kota Banndung.Identifikasi masalah penelitian adalah sebagai beriku :

1. Bagaimana penerimaan sosial orangtua anak tunarung di SLB-B Cicendo Kota Bandung ?
2. Bagaimana dukungan sosial anak tunarungu di SLB-B Cicendo Kota Bandung ?
3. Bagaimana Hubungan Penerimaan Sosial Orangtua anak tunarungu dengan dukungan sosialnya di SLB-B Cicendo Kota Bandung ?
4. **Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**
5. **Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan tentang Hubungan Penerimanan Sosial Orangtua Anak Tunarungu Dengan Dukungan Sosialnya di SLB-B Cicendo Kota Bandung adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Penerimaan sosial orangtua anak tunarung di SLB-B cicendo Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dukungan sosial anak tunarungu di SLB-B Cicendo Kota Bandung.
3. Untuuk medeskripsikan dan menganalisis Hubungan Penerimaan Sosial Orangtua anak tunarungu dengan dukungan sosialnya di SLB-B Cicendo Kota Bandung .
4. **Kegunaan penelitiaan**

Kegunaan penelitian yang dilaukan penulis dalam rangka menyusun skripsi ini diharapkan memiliki kegunaan, sebagai berikut :

* 1. Secara teoritis, peneliti diharapkan dapat meberikan masukan atau sumbangan pemikirian yang bermanfaat di bidang pekerja sosial yang berkaitan dengan penerimaan Sosial Orangtua Anak Tunarungu yang ada di SLB-B Cicendo Kota Bandung
  2. Secara praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memebrikan sumbangan pemikiran bagi orangtua dalam memberikan Dukungan sosial terhadap Anak Tunarungu di SLB-B Cicendo Kota Bandung.

1. **Kerangka Pemikiran**

Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisasi dan dinamis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan suatu konsep yang relatip baru berkembang, terutama dinegara-negara berkembang. Menurut friedlander sebagaimana dikutip oleh Adi Fahrudin, Ph.D (2012 : 1) Mendefinisikan kesejahteraan sosial adalah :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi peribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuanya sepenuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem atau “ organized system” yang berintikan lembaga pelayanan sosial.
2. Tujuan sistem tersebut adalah untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih sejahtera dalam arti tingkat kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan juga relasi-relasi sosial dengan lingkungannya.
3. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara mengatakan kemampuan individu baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Semetara pengertian kesejateraan sosial menurut UU NO. 6 . Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan poko kesejahteraan sosial yang menyatakan bahwa :

Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan sosial material dan sepiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesulitan, dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadaakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya baik diri, keluarga serta masyarakat dengan menjungjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.

Sehingga pada dasarnya dalam pengertian ini kesejahteraan sosial dimengerti atau dipahami dalam rangka pemberian pelayanan sosial guna membantu individu agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

Memahami hakekat pelayanan sosial, maka terlebih dahulu harus dipahami penegrtian pelayanan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Sainsbury yang dikutif oleh Adi Fahrudin, Ph.D, (2012 : 49) bahwa definisi pelayanan sosial adalah :

Playananan- pelayanan sosial adalah pelayanan yang digunakan untuk semua ( communal services ) yang berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah tertentu kuhusunya kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang memerlukan peneriman publik secara umum atas tanggung jawab sosial dan yang tergantung pada pengorganisasian hubungan-hubungan sosial untuk pemecahan.

Definisi diatas dijelaskan bahwa pelayanan social mempunyai tujuan untuk memberikan pertolongan pada masyarakat yang lemah dan tidak mendapat perlindungan dan juga pelayanan social di tujukan pada masyarakat yang membutuhkan pertolongan tersebut.

Peneriman sosial orangtua terhadapa anak tunarungu, merupakan suatu hal yang harus dimiliki oeh setiap orangtua.,karena bagimanapun kodisi anak , itu merupakan titipan dari tuhan yang mah esa.Orangtua harus bisa mejaga anak meskipun dia memiliki kecacatan .

Penerimaan sosial (acceptance) merupakan diterimanya idividu oleh orang lain dengan ditandai adanya pengakuaan dan penghargaan.Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam buku perkembangan Anak (1993:293) mengatakan bahwa penerimaan sosial yaitu :

Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seorang menjadi anggota, ini merupakan indeks keberhasilaan yang digunakaan seseorang untuk berperan dalam kelompok sosial dan menujukkan derajat rasa anggota kelompok lain untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa anggota kelompok lain untuk bekerja atau bermain dengannya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Yusuf (2011:131) mengatakan bahwa: “Penerimaan sosial adalah individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisifasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain”. Dengan kata lain seorang dapat diterima secara positif oleh lingkungan sekitarnya dan mau berperan serta dalam kegiatan- kegiataan sosial dalam masyarakat.

Penerimaan sosial orangtua sangatlah penting,dalam pebetukan karakter dan kekurangan terhadap diri si anak menurut Harry Stack Sullivan dalam Jalaludin Rakhmat (1953 ) menjelaskan bahwa : “jika kita diterima orang lain dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita sebaliknya, bila orang lain meremehkan kita, menyalahkan kita, dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita”.

Menurut Carolina Nitimiharjo dalam buku Pisikologi Sosial (1993:31) meberikan gambaran tentang sifat menerima oranglain, yaitu :

Sifat menerima orang lain digambarkan sebagai sifat seseorang yang tidak pernah memberikan cap tertentu didalam sikapnya terhadap oranglain. Digambarkaan sebagaimana orang yang mempunyai sifat selalu memebrikan izin kepada oranglain, percaya pada orang lain dan tindak pernah melihat oranglain dari sebagi kejelekannya tetapi dari segi kebaikannya..

Pengertian tersebut dikatakan bahwa didalam penerimaan dapat diwujudkan dengan adanya penerimaan sosial dalam aktivitas /kegiatan masyarakat. Ciri yang menimbulkan penerimaan sosial yaitu reaksi orang lain terhadap keseluruhan keperibadian dan bukan terhadap ciri tertentu.

Perinsip penerimaan tersebut dapat diartikan bahwa perinsip penerimaan sebagi contoh untuk mengungkapkan kebutuhan terhadap kepercayaan drinya, dan menyadari harga diri serta kemulyaannya. Hal ini dapat diperoleh dan dilakukan tidak begitu berlebihan. Sikap dan perasaan-perasaan tersebut diwujudkan melalui ekspresi dengan kehendak yang baik, sebuah hasrat untuk mewujudkan keinginan tersebut,penegrtian dan memahami klien apa adanya dengan segala karakter baik itu dari segi fositif maupun negatif yang disesuaikan dengan keyakinan dan perasaannya. Dalam hal bersikap, ini ditujukan dengan perhatian yang terpusat, mendengarkan dengan penuh konsenterasi dan kontak mata langsung, dengan memberikan semangat kepada klien, membenarkan apa yang ia katakan ( tidak menyalahkan ), siap menerima untuk merespon dan menerima komunikasi klien, dengan keinginan untuk menolong klien dalam berbagi perhatian dan dukungan semangat.

Berdasarkan uraian pengertian tersebut dapat diartikan bahwa peranan orang tua dalam penerimaan sosial terhadap anak tunarung sanagt penting sebab tampa adanya penerimaan dan dukungan dari orangtua tidak menutup kemungkinan rendahnya kepuduliaan orangtua terhadap anak penyadang ketunarunguan yang ada malah meperpuruk keadan mereka.

Masalah ketunarunguan merupakan salah satu masalah kesejahteraan sosial dan merupakan unsur penting di dalam pembangunan suatu masayarakat . oleh karena itu diperlukan sistem pelayanan sosial yang lebih teratur agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Permasalahan pisikososial Ana Tunarungu apabila tidak ditangani dengan sungguh-sungguh akan sangat mebahyakan bukan sajah bagi perkembangan Anak Tunarungu tetapi juga bagi kehidupan suatu kelompok tertentu , sehingga akan menyebakan kehidupan dan ikatan sosial yang tidak baik sebagaimana yang dikemukakan oleh Soerjono Sekanto, ( 2000 : 399 ). dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar, bahwa masalah sosial memiliki pengertian sebagai berikut.:

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahyakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keingina-keinginan poko warga kelompok sosial tertentu sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial

Penegrtian Anak Tunarungu meurut Mufti Salim Yang dikutip olehT. Sutjiahati Somanteri dalam bukunya yang berjudul Pisikologi Anak Luar Biasa (2006:93) adalah sebagai berikut :

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan, kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau selurh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mecapai kehidupan lahir batin yang layak.

Pengertian diatas menunjukan bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki, Anak Tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara serta mengalami kesulitan berkomunikasi dengan seksamanya. Kenyataan bahwa Anak Tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya tidak mungkin mengerti bahasa yang diucapkan orang lain dan karena tidak mengerti bahasa yang diucapkan orang lain dan tidak dapat bicara jika tidak dilihat bicara. Ketidakmampuan bicara anak adalah karakteristik yang membuatnya berbeda dengan anak lain.

Selanjutnya Anak Tunarungu yang mampu menyesuaikan diri dan tuntunan akan berkembang, hal tersebut perlu dukungan sosial dari orangtua, karena dengan dukungan soail dari orangtua bisa menenangkan masalah sianak, dan dukungan sosial ini bisa di peroleh bukan hanya dari keluarga, bisa juga didapat dari teman. House memebdakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial yang dikutif oleh Smet yaitu :

1. Dukungan emosional *(emotional support )*

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan eksperesi dari afeksi, kepercayaan, perhatiaan, dan perasaan didengarkaan. Kesediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memebrikan dampak psitif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka.

1. Dukungan informasional, *(informational support )*

Dukungan informasional, yaitu pemebrian pertolongan pada oranglain agar mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi masalahnya, dengan memberikan informasi yang bermanfaat yang dapat membangkitkan semangat dan keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi masalahnya termasuk di dalamnya pemebrian nasehat dan penghargaan.

1. Dukungan instrumental *(instrumental support )*

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, atau uang. Misalnya pinjaman uang bagi individu atau pemeberian pekerjaan saat individu mengalami stres. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya.

d. Dukungan Integrasi sosial, (*integrasion support)*

Dukungan Integrasi sosial suatu bentuk bantuan yang diberikan dengan jalan melibatkan seseorang ke dalam aktivitasnya atau kegiatan lingkungan sosial yang bermanfaat baginya untukmengatasi permasalahanya dengan memberi rasa kebersamaan, rasa saling memiliki, rasa saling menguntungkan, dan rasa tanggungjawab dalam membantu individu mengatasi masalah dan kesulitan

Secara langsung atau tidak langsung keberfungsian anak tunarung dalam proses pembelajaran dipengaruih oleh keberhasilan dukungan sosial orangtua , karena kedua orangtua terdapat hubang jaringan informal yang dapat memberikan suatu pengaruh sumber dukungan sosial. Dukungan orangtua dapat membatu dalam momotipasi anak agar rajin dlam beajar, bisa merasa dihargai, merasa bernilai, dan bisa menrima akan kekurangan yang di milikinya.

1. **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang teah di uraikan sebelumnya maka dalam tahap selanjutnya, penulis mengajukan hipotesi sebagai berikut: “Ada Hubungan Peneriman Sosial Orangtua Anak Tunarungu Dengan Dukungan Sosialnya Di SLB-B Cicendo Kota Bandung. Adapun sub-sub hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan peneriman sosial orangtua anak tunarungu dengan dukungan akan emosional anak tunarungu di SLB-B Cicendo Kota Bandung.
2. Terdapat hubungan penerimaan sosial orangtua dengan dukungan informasi anak tunarungu di SLB-B Cicendo Kota Bandung.
3. Terdapat hubungan penerimaan sosial orangtua dengan dukungan instrumental anak tunarungu di SLB-B Cicendo Kota Bandung.
4. Terdapat hubungan penerimaan sosial orangtua dengan dukungan integrasi sosial anak tunarungu di SLB-B Cicendo Kota Bandung.
5. **Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembahasan dan penelitian. Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut ;

1. Peneriman sosial adalah merupakan diterimanya individu oleh oranglain dengan ditandai dengan adanya pengakuan da penghargaan.
2. Orangtua adala ayah atau ibu seorang anak, baik melalu hubungan biologis maupun sosial.
3. Dukungan sosial adalah merupakan aktivitas hubunga atau relasi yang termasuk diataranya menenangkan masalah oranglain dan dukungan sosial ini diperoleh dari keluarga baik ibu maupun bapa, atau teman . Dukungan sosial terbagi dala epat jenis diataranya : 1.Dukungan emosional, 2.Dukungangan informasi,3.Dukungan instrmental, dan 4.Dukungan integrasi Sosial

**Tabel 1.1.**

**Oprasional variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Dimensi | Indikator | Item pertanyaan |
| Variabel X :  Penerimaan Sosial Orangtua anak tunarungu  Variabel Y: Dukungan sosialnya di SLB-B Cicendo Kota Bandung | 1. melibatkan dalam kegiatan sosial  2. sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain  1. Dukungan akan emosional  2. Dukungan Informasi  3. Dukungan instrumental  4. Dukungan Integrasi Sosial | 1. kegiatan disekolah  2. kegiatan dalam rumah /keluarga  1. bersahabat dengan seusianya maupun lebih dewasa  1. Memberi empati    2. membri perhatian  1. memberi nasehat  2. memberikan penghargaan  1. biaya kebutuhan hidup    2. memberikan fasilitas  1. membantu anak untuk bersosialisasi  2. mengendalikan perilakau | 1. anak mau mengikuti pelajaran  2. anak mau mengikuti ekstra kulikuler  3. anak mau mengikuti dalam kegiatan organisasi sekolah  4. anak mau ikut serta dalam menjaga lingkunagn sekolah  5. membimbingan anak untuk bisa belajar di rumah  6. mebimbing anak untuk bisa membereskan rumah  7. mengajak anak untuk diskusi/mengbrol bersama orangtua  8. memberikan kebebasan pada anak untuk bersahabat dengan anak seusianya  9. memebrikan kebebasan bersahabat dengan orang yang lebih dewasa  10. melibatkan anak aktif dalam kegiatan kemasayarakatan  11. orangtua ikut merasakan kesedihan  12. orangtua ikut merasakan kebahagian  13. orangtua ikut merasakan kecewa  14. orangtua merangkul atau memeluk kepada anak  15. orangtua memberikan antusias kepada anak  16. orangtua mendukung bebas pendapat  17. Orangtua mendampingi belajar bersama  18. orangtuamengajak anak untu beribadah  19. orangtua menasehati anak untuk mentaati peraturan  20. orangtua menasehati anak agar tidak menuruti perkataan orang yang tidak dikenal  21. orangtua memberikan pujian  22. orangtua memberikan hadiah  23. orangtua menyiapkan biaya sekolah  24. orangtua menyiapkan biaya buat alat bantu dengar  25. orangtua memberikan fasilitas untuk alat bantu dengar  26 . orangtua memebrikan bantuan dalam metode berkomunikasi  27. orangtua mengenalkan pada lingkungan rumah  28. membatasi pergaulan sehari-hari  29. mengendalikan perilaku anak disaat marah  30. mengendalikan anak untuk tidak bertengkar dengan teman |

1. **Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**
   1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat Deskriftif Analisis, atau metode kuantitatif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaraan sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan dinterpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan untuk mendapatkan kesimpulan.

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Setudi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mulai dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainya yang berhubungan dengan masalah penelitian

1. Setudi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut
2. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk di isi sendiri oleh responden dan diajukan langsung kepada rersponden, yaitu orangtua Anak Tunarungu yang mengantarkan anaknya sekolah di SLB-B, Cicendo Kota Bandung.
3. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan yang dilakukan oleh peneliti kepada Guru SLB-B sebagai data tambahan .
   1. **Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua dari anak pedrita ketunarunguan yang bersekolah di SLB-B Cicendo Kota Bandung sebanya 46 orang. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sensu. Menurutu Sudijiono ( 2009 :28 ) sensus yaitu : “ Cara pengumpulan data dengan mengambil elemen atau anggota populasi secara keseluruhan untk diselidiki”.

* 1. **Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesi berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan Skala Ordinal, yaitu skala berjenjang atau sekala bentuk tingkat. Penegrtian Sekala Ordinal menurut Suhartono ( 2008 : 76 ), menyatakan bahwa :

Skala ordinal adalah skala pengukuuran yang objek penelitianya dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau kelasifikasi dalam sekala ordinal dapat dibedakan tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model linkert, yaitu sekala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Sekala ini terdiri atas sejumlah persyaratan yang semuanya menunjukan sikap terhadap satu objek tertentu yang akan diukur. Sekala likert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

1. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
2. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
3. Kategori jawaban sedang dibri nilai 3
4. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
5. Kategori jawaban sangat rendah dberi nilai 1
   1. **Tekni Analisis Data**

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yaitu data yang diubah kedalam angka-angka yang dituangkan dalam tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ui statistik non prametik dengan menggunakan uji rank sperman ( RS). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Menyusun sekor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variabel
2. Memeberikan rangking pada variable x dan variabel y, mulai dari satu sampai (1-n)
3. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi rangking antara variabel x dan variabel y ( hasil diketahui d 1 )
4. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah ( diketahui ∑ **).**
5. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan r ke dalam rumus :

*t = r*

Keterangan :

T : Nilai signifikasi hasil perhitungan

N : Jumlah responden

R : Nilai kuadrat dari korelasi spearman

1. Jika mendapat angka kembar

Tx dan Ty berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan X dan banyaknya nilai pengamatan y yang berangka sama untuk suatu pringkat sedangkan rumus untuk Tx dan Ty sebagai berikut :

*=*

=

1. Membandingkan nilai t hitung tabel dengan melihat harga-harga keritis t dengan signifikasi 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu n-2.
2. Jika tabel <t hitung maka hipotesis nol () ditolak dan hipotesis () diterima.
3. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
4. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-B Cicendo, Jl. Cicendo No. 2 Kota Bandung. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan SLB-B Cicendo merupakan Sekolah Luar Biasa percontohan di Kota Bandung. Adapun alasan peneliti memlih lokasi tersebut sebagai berikut :

1. Masalah yang diteliti berkaitan erat dengan bidang kajian ilmu kesejahteraan sosial
2. Tersedianya data yang diperlukan guna menujang kelancaran dari penelitian.
3. Peneliti ingin mengetahui permasalahan anak tunarungu yang ada di SLB-B Cicedo Kota Bandung, mengenai peneriman sosial orangtua anak tunarungu dengan dukungan sosialnya.

**2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enambulan terhitung sejak bulan Januari 2016 sampai Juni 2015, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut :

1. Tahap Pralapangan
2. Tahap Pelaksanan
3. Tahap Pelaporan

**Tabel 1.2**

**Waktu Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu pelaksanaan** | | | | | |
| **2016-2017** | | | | | |
| **Nov** | **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar** | **Apr** |
| Tahap Pra Lapangan | |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Laporan |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan Pedoman Wawancara |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pelaksanaan | |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan & Analisis Data |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan | |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan Penulisans |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |